

PENDEKATAN UNTUK MENGHITUNG MODAL RISIKO OPERASIONAL

- 3 model untuk menghitung modal risiko operasional, yaitu
 - Basic Indikator Approach (BIA)
 - Standardised Approach (SA)
 - Advanced Measurement Approach (AMA)
- Bank yang menggunakan metodologi yang kompleks dalam menghitung modal risiko operasional dipersyaratkan :
 - memahami risiko operasionalnya
 - memiliki data kerugian risiko operasional yang konsisten
 - memiliki tim risiko operasional yang dedicated
- Indikator eksposur risiko merupakan faktor yang menunjukkan tingkat risiko yang dihadapi oleh bank, semakin tinggi nilai indikator eksposurnya, semakin tinggi risiko yang dihadapi.
- BIA menggunakan total gross income bank sebagai indikator risiko. Tingkat modal risiko operasional yang dipersyaratkan dihitung dengan menggunakan prosentase tetap (fixed percentage) dari gross income.
- BIA adalah metode perhitungan risiko operasional paling sederhana.
- Standardised Approach menggunakan 8 lini bisnis usaha dalam perhitungan modal risiko operasional. Gross income masing-masing lini usaha digunakan sebagai indikator risikonya.
- Pada kondisi tertentu bank dapat menggunakan Alternatif Standardised Approach yang memungkinkan bank menggunakan pinjaman dan tagihan (Loans and Advances) sebagai pengganti gross income dari beberapa lini usaha.
- Advance Measurement Approach merupakan metode perhitungan risiko operasional paling canggih yang dapat digunakan oleh bank.
- Pada AMA bank diperkenankan untuk menggunakan sistem pengukuran risiko Internal.
- Metode internal yang umum digunakan, antara lain :
 - Internal Measurement Approach.(IMA)
 - Loss Distribution Approach.(LDA)
 - Risk Driver and Control Approach (scorecard)(RDCA)
- Metode AMA yang sering digunakan adalah Loss Distribution Approach (LDA) yang menggunakan Value at Risk (VaR), sedang LDA menggunakan OpVaR (Operasional Value at Risk) untuk menghitung modal risiko operasional sesuai yang dipersyaratkan Basel II.
- Bank diharapkan dapat menggunakan metodologi yang sesuai dengan kompleksitas usaha serta profil risikonya.

Pada umumnya bank menggunakan BIA, namun bank yang aktif secara internasional dan dng risiko operasional yang signifikan dipersyaratkan menggunakan Sendartdised Approach.

- Bank tidak diperkenankan berganti metode perhitungan yang lebih rendah (sebelumnya) tanpa persetujuan pengawas bank (Bank Sentral/Bank Indonesia) .
- Basel II memberikan keleluasaan bagi bank untuk menggunakan lebih dari satu metodologi untuk menghitung modal risiko operasional.
- Pengawas bank akan membandingkan modal risiko operasional hasil perhitungan bank dengan modal risiko operasional dari bank yang berada dalam peer group yang menggunakan model yang sama, untuk menghasilkan perhitungan yang konsisten dan dapat diandalkan.
- Berada dalam satu Peer Group artinya bank memiliki usaha dan profil yang serupa.
- Berdasar Basel II pada SA, pengawas memiliki kewenangan untuk meminta seluruh bank memenuhi 2 kelompok kriteria yaitu :

- Kriteria seluruh bank

Bank harus memiliki fungsi dan sistem yang secara khusus ditetapkan untuk mendukung manajemen risiko operasional. Harus :

Tepat guna, melibatkan SDM yang memadai, pengawasan aktif direksi dan manajemen senior.

- Kriteria khusus bagi bank internasional

Bank harus memiliki sistem dan prosedur pengumpulan, penyimpanan, pemeliharaan dan pelaporan data internal yang terkait dengan manajemen risiko operasional. Harus :

Relevan mencakup kerugian dan dikelompokkan sesuai lini bisnis, terintegrasi secara memadai, pemantauan dan pengendalian profil risiko operasional bank, laporan internal secara rutin, dikaji dan divalidasi secara rutin.

- Pada basel II, pengawas bertanggung jawab untuk menetapkan kriteria yang diperlukan. Pengawas memiliki kewenangan untuk menentukan kriteria yang dipersyaratkan untuk SA cukup memadai digunakan sebagai kriteria Alternatif SA.
- Ciri2 Alternatif SA adalah :
 - Gross income bukan merupakan indikator
 - elemen risiko kerugian telah diperhitungkan dalam struktur pricing produk ritel.
- Bank yang akan menggunakan AMA harus memenuhi Kriteria Umum, Kriteria Kualitatif dan Kriteria Kuantitatif.
- Berdasar kriteria umum, Bank yang akan menggunakan AMA harus meyakinkan pengawas bahwa bank setidaknya memiliki :
 - kerangka kerja risiko operasional mencakup manajemen, sistem dan model bersifat dedicated.

- sistem dan prosedur pengumpulan, penyimpanan, pemeliharaan dan pelaporan internal dan eksternal mengenai risiko operasional.
- Kerangka kerja operasional yang bersifat dedicated, harus :
 - Tepat guna sesuai tujuan, melibatkan SDM yg memadai, mendukung pengawasan aktif direksi dan manajemen senior.
- Perubahan dari SA ke AMA harus melewati pemantauan, dengan tujuan utama adalah untuk menguji apakah hasil perhitungan model yang digunakan bank telah :
 - konsisten dengan hasil perhitungan peer group
 - sesuai dengan profil bank
- Untuk memenuhi kriteria kualitatif pada model AMA bank harus :
 - memiliki fungsi manajemen risiko operasional yang independen dan bertanggung jawab.
 - memiliki sistem pengukuran risiko operasional yang terintegrasi
 - memiliki prosedur pelaporan internal mengenai eksposur risiko operasional
 - memiliki sistem manajemen risiko operasional yang terdokumentasi
 - proses dan sistem manajemen risiko operasional dievaluasi secara rutin.
 - sistem manajemen risiko operasional disetujui oleh auditor eksternal atau pengawas bank
- Kriteria kuantitatif diterapkan dua aspek, yaitu
 - model internal yang digunakan.
 - sistem dan data pendukung untuk penerapan model tersebut.
 - Scenario analysis dalam AMA digunakan untuk :
 - exposure bank terhadap kejadian yang dapat membawa dampak negatif yang signifikan
 - kerugian yang timbul dari berbagai kejadian yang terjadi secara bersamaan

BASIC INDIKATOR UNTUK MENGUKUR RISIKO OPERASIONAL

- Modal yang diperlukan bank untuk mengantisipasi risiko operasional merupakan hasil perhitungan rata-rata gross income 3 (tiga) tahun terakhir.
- Total Gross income adalah indikator besaran eksposur yang digunakan untuk Basic Indikator Approach.
- Prosentase yang digunakan formula BIA adalah ALPHA ditetapkan besarnya 15%
- Keterbatasan BIA adalah :
 - asumsi yang digunakan proposi dari besaran gross income.
 - tidak membedakan profil risiko (high margin/low volume atau low margin/high volume)
 - tidak ada pencadangan yang dibentuk
 - gross income jauh lebih sederhana dibanding ATMR

- Gross Income adalah jumlah dari net interest income dan net non-interest income.
- Yang tidak termasuk dalam gross income :
 - Provisi
 - Biaya-biaya operasional
 - keuntungan/kerugian penjualan surat berharga pada banking book
 - kejadian luar biasa
 - kerugian operasional
 - pendapatan asuransi
- Jika salah satu tahun dlm periode 3 tahun memiliki negative gross income, maka tahun tersebut tidak dipehitungkan dan rata-rata dihitung dari tahun lainnya dalam periode itu.
- Pada QIS 3, Basel Commite menetapkan angka Alpha Multiplier sebesar 15%.

BAB 9. STANDARDISED APPROACH UNTUK MENGUKUR RISIKO OPERASIONAL

- Kebutuhan modal risiko operasional pada Standardised Approach, dengan :
 - pembagian suatu bank dengan 8 lini usaha.
 - penggunaan gross income untuk setiap lini usaha sebagai indikator risiko operasional yang dihadapi pada setiap lini usaha
- Gross Income untuk satu lini usaha dikalikan dengan faktor yang disebut Beta.
- Delapan lini usaha tersebut adalah :
 - Corporate Finance 18%
 - Trading and Sales 18%
 - Retail Banking 12%
 - Commercial Banking 15%
 - Payment and Settlement 18%
 - Agency Service 15%
 - Asset Management 12%
 - Retail Brokerage 12%
- Besarnya Beta untuk lini usaha bervariasi, a.l
 - Asset Management, Retail Banking dan Retail Brokerage 12%
 - Commercial Banking dan Agency Service 15%
 - Corporate Finance , Payment and Settlement dan Trading and Sales 18%
- Pada Standardised ini Negative Gross Income tetap diperhitungkan dengan nilai 0 (nol)
- Definisi Tingkat 1 dan tingkat 2 untuk struktur lini usaha pada Standardised Approach, adalah :
 - Tingkat 1

Tingkat 2

Corporate Finance

Corporate Finance

Municipal Government Finance

Merchant Banking

Advisory Service

Trading and Sales

Sales

Market Making

Proprietary Positions

Treasury

Retail Banking

Retail Banking

Private Banking

Card Service

Commercial Banking

Commercial Banking

Payment and Settlement

External Clients

Agency Services

Custody

Corporate Agency

Corporate Trust

Asset Management

Discretionary Fund Management

Non-Discretionary Fund Management

Retail Brokerage

Retail Brokerage

- Angka Beta untuk masing-masing lini usaha pada dasarnya merupakan faktor bobot risiko.
- Pada Alternative SA modal risiko operasional untuk lini Commercial Banking dan Retail Banking dihitung dengan total Pinjaman dan Tagihan (Loans and Advances) dng angka Beta.
- Pendekatan menggunakan Alternative SA gross income dapat digantikan dengan besaran Pinjaman dan Tagihan (Loans and Advances)

- Hasilnya dikalikan dengan faktor “m” sebesar 0,035.